

Early Morning Prayer. Mon - Fri @ 5:00 AM
Tuesday and Wednesday prayer Tower @6:00 PM
Thursday Prayer Tower @9 AM
Engage Youth Service. Friday @ 7:00 PM
CORE. Saturday @ 6:30 PM
Saturday Morning Prayer. Saturday @ 8:00 AM

Sunday Services Times
Northeast Location - At Bethel Center
87-07 Justice Avenue, Elmhurst
7:30 , 9:00 AM & 10:45 AM (Indonesia)
12:30 PM (English)

ONLINE Sunday Service is also broadcasted at
www.bethelic.com

CHILDREN CHURCH IN PERSON @ HLC
88 - 39 53rd Ave, Elmhurst NY 11373
9 AM & 10:30 AM (All Classes)

Notes

BIC New York

1 Petrus 2 : 9
“Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang Ajaib”

Kelas Pengajaran "**Membership & SOB**" (indo / eng)
Pendaftaran :
www.bethelic.com / contact us
atau
Contact Info Jemaat di setiap Ibadah Raya Minggu

BIC Outreach
BIS --Sabtu (WK-2)
Contact : Ibu Ina
CITY MINI --Sabtu (WK-4)
Contact : Bpk Andi

Daily Bible Reading
FEBRUARY 2 S/D 8

KEL 33-34; MZM 16; KIS 9	Monday, Feb 2
KEL 35-36; KIS 10	Tuesday, Feb 3
KEL 37-38; MZM 19; KIS 11	Wed, Feb 4
KEL 39-40; MZM 15; KIS 12	Thursday, Feb 5
IM 1-3; KIS 13	Friday, Feb 6
IM 4-6; KIS 14	Saturday, Feb 7
IM 7-9; KIS 15	Sunday, Feb 8

MEMBERI YANG TERBAIK

“...Adakah seorang dari padamu yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta roti, atau memberi ular, jika ia meminta ikan? Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya.”
Matius 7:9-11

I. Pendahuluan

Dalam bagian ayat ini, Tuhan Yesus sedang berbicara mengenai hal pengabulan doa. Pengabulan doa selalu diawali dengan satu hal kunci, yakni 'meminta'. Dalam konteks ini Tuhan Yesus membuat sebuah komparasi antara pendengar pada waktu itu yang disebut dengan istilah “kamu yang jahat” dengan 'Bapamu yang di Sorga'. Apa yang sedang Tuhan Yesus komparasikan terkait dengan pemberian? Jika manusia yang jahat saja tahu memberi yang terbaik bagi anak-anaknya, apalagi Bapa di Sorga.

Dari perkataan Tuhan Yesus ini, jika kita kesampingkan konteks meminta dan pengabulan doa, tanpa mengurangi makna dan nilai kebenaran dari ayat-ayat ini, kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Dalam memberi, Bapa Sorgawi memiliki sebuah standar, yaitu YANG TERBAIK. Tentu hal ini tidak dapat kita pungkiri, sebab Bapa telah membuktikannya dengan puncaknya adalah memberikan Anak-Nya yang tunggal untuk menebus dosa manusia sebagaimana dicatat dalam **Yohanes 3:16**.

Kesimpulan lainnya yang dapat kita ambil adalah, manusia yang jahat (*poneros*), berdosa juga ternyata memiliki standar yang sama dalam memberi yaitu YANG TERBAIK kepada anak-anaknya.

Betapa dahsyatnya apa yang sedang Tuhan Yesus sampaikan kepada kita mengenai pengajaran ini. Membandingkan dua kutub yang sangat jauh berbeda, Allah Bapa dan manusia berdosa yang memiliki sebuah kesamaan, yakni standar 'memberi yang terbaik', sekalipun tentu secara kualitas tidak dapat disamakan. Tuhan Yesus berkata: *“Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, APALAGI Bapamu yang di Sorga.”*

II. Persembahan sebelum berdirinya Kemah Suci

Mari kita kembali ke Perjanjian Lama terkait dengan konsep Persembahan sebelum era berdirinya Kemah Suci dan setelah berdirinya Kemah Suci. Sebelum era berdirinya Kemah Suci, dapat kita lihat dan pelajari dari kehidupan para Patriakh dalam Kitab Kejadian.

Kejadian 4:3-4

Dalam ayat tersebut diataslah pertama kalinya muncul kata persembahan, yang dalam bahasa Ibrani merupakan kata *Minkhah*, yang artinya hadiah, pemberian atau korban.

Selain kain dan Habel, dalam kitab Kejadian kita juga melihat contoh para Patriakh dalam memberikan persembahan kepada TUHAN, antara lain:

Nuh (Kejadian 8:20-21)
Abraham (Kejadian 18:3-8)
Yakub (Kejadian 31:53-54)

Dari beberapa contoh diatas, paling tidak ada 2 (dua) prinsip persembahan dalam era sebelum Kemah Suci berdiri dalam Perjanjian Lama, yakni:

1. Persembahan merupakan inisiatif pribadi sebagai respon si pemberi persembahan akan kasih, berkat, penyertaan dan perlindungan TUHAN.
2. Persembahan diberikan berdasarkan hubungan pribadi si pemberi persembahan dengan TUHAN.

Kedua prinsip ini seharusnya menjadi *blueprint*, menjadi teladan dan semangat kita dalam memberikan persembahan.

III. Persembahan setelah berdirinya Kemah Suci

Setelah Bangsa Israel keluar dari Mesir untuk beribadah kepada TUHAN, Musa diperintahkan TUHAN untuk membangun kemah suci, kemah pertemuan Dimana

TUHAN akan berjumpa dengan umat-Nya.

Sehubungan dengan persembahan, dalam **Imamat 1-7** kita melihat berbagai jenis persembahan yang diatur menjadi persembahan:

- A. korban bakaran
- B. korban sajian
- C. korban keselamatan
- D. korban penghapus dosa
- E. korban penebus salah

“Tetapi jawab Samuel: “Apakah TUHAN itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan.”
1 Samuel 15:22

Sebagaimana ayat tersebut diatas, penting bagi kita untuk menyadari bagaimana persembahan (korban bakaran dan korban sembelihan) dalam Perjanjian Lama, takkan memiliki arti jika tidak disertai dengan hubungan pribadi yang intim dengan TUHAN, jika tidak mendengarkan Suara TUHAN serta jika tidak memiliki ketaatan akan Firman dan ketentuanketentuan TUHAN.

Tegoran TUHAN dalam kitab Maleakhi terkait dengan memberikan persembahan memiliki tujuan yang sangat tegas dan jelas, yakni agar umat TUHAN menjadi orang-orang yang mempersembahkan korban yang benar kepada TUHAN. Maka persembahan Yehuda dan Yerusalem akan menyenangkan hati TUHAN seperti pada hari-hari dahulu kala dan seperti tahuntahun yang sudah-sudah.

Maleakhi 3:2-4

Jika kita coba menyelidiki perintah TUHAN dalam Perjanjian Lama, kita akan mendapat bahwa TUHAN menghendaki agar umat-Nya memberikan persembahan yang terbaik. Perhatikan beberapa ayat berikut:

“Yang terbaik dari buah bungan hasil tanahmu haruslah kaubawa ke dalam rumah TUHAN, Allahu.”
Keluaran 23:19a; 34:26

(Imamat 2:1 bdk. 2:4,5,7; 5:11; dan masih banyak lagi ayat senada dalam Kitab Bilangan)

Berdasarkan uraian-uraian diatas, kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mereka yang memiliki hubungan yang berkualitas dengan TUHAN umumnya memiliki standar yang tinggi dalam memberi, yakni senantiasa berupaya memberi yang terbaik.

Dalam Perjanjian Baru kita bisa meneladani apa yang Maria lakukan (**Yohanes 12:1-8**), Maria mempersembahkan minyak narwastu murni yang harganya diperkirakan hampir setara dengan upah buruh selama setahun. Bukan hanya soal harga minyaknya yang menjadikan persembahan Maria berkualitas, tapi juga apa yang ia lakukan selanjutnya, menyeka kaki Yesus dengan rambutnya. Bagi seorang perempuan rambut adalah mahkotanya yang berharga. Semua yang Maria lakukan adalah contoh standar yang tinggi dalam memberi , yang dilakukan karena memiliki hubungan yang berkuakitas dengan TUHAN.

2. Mereka yang tidak memiliki hubungan yang berkualitas dengan TUHAN hanya dapat memahami pemberian sebagai sebuah hukum yang tertulis.

Sehingga ukuran dan keputusan dalam memberi senantiasa ditimbang berdasarkan hukum yang tertulis semata, sambil meninjau konteks, konteks dan konteksnya. Ketika yang lainnya sudah dengan tekun dan setia mengembalikan persepuluhan, dirinya masih sibuk menggali: Apakah persepuluhan ini benar Alkitabiah?

Apakah persepuluhan tetap berlaku di masa gereja sekarang ini? Ataukah hanya di Perjanjian Lama?

Apakah Persepuluhan bisa diterapkan dalam jemaat masa kini atau hanya bagi orang Yahudi saja?

Dan masih banyak lagi pembahasan-pembahasan yang demikian. Sebenarnya ujung pangkal dari semuanya itu adalah mencari sebuah pijakan untuk menguatkan agar tidak mengembalikan persepuluhan.

3. Kaum "cinta akan uang" dan "pencuri kas" milik TUHAN dengan alasan-alasan yang penuh dengan retorika akan selalu mengkritik mereka yang memberi dengan standar yang tinggi bagi pekerjaan TUHAN melalui gereja.

Seperti halnya kritik Yudas Iskariot terhadap Maria (**Yohanes 12:4-6**), demikian juga terjadi di masa sekarang ini. Tidak jarang dengan piciknya mereka menyamaratakan semua pendeta/hamba Tuhan yang mengajarkan tentang memberi persembahan sebagai golongan pendeta yang mencari keuntungan pribadi dari jemaat. Sekedar memandang apa yang kasat mata tanpa berupaya membuka komunikasi dan mencari tahu berdasarkan fakta, mereka ‘membabi buta’ menghina, mencerca dengan motif seakan membela warga gereja, namun yang sebenarnya hanyalah mencari muka (popularitas).

Kekristenan adalah hubungan. Hubungan kita dengan Kristus dan hubungan kita dengan sesama. Itulah yang digambarkan dengan hukum yang pertama dan terutama: *“Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”*
Matius 22:37-40

Tuhan Yesus mengatakan bahwa dalam hukum kasih inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. Hukum kasih haruslah menjiwai, mewarnai semua hukum yang tertulis. Kasih kepada TUHAN dan kasih kepada sesama melampaui konteks, konteks dan konteks. Ketika kasih kepada TUHANdan kasih kepada sesama memenuhi hidup kita karena Kasih Yesus yang terlebih dahulu telah menjamah kita, maka kita hanya akan memiliki satu standar dalam memberi, YANG TERBAIK!

IV. Persembahan Sulung sebagai sebuah dimensi baru dalam hal memberi yang terbaik. Persembahan Sulung yang umumnya dilakukan dalam keluarga besar GBI Jl. Jend. Gatot Subroto pada bulan Februari setiap tahunnya adalah salah satu bentuk disiplin rohani dan proses pembelajaran dalam memberi dengan standar yang tinggi baik dalam hal jumlah atau nilai persembahan, tapi terlebih dalam hal kemurahan hati dalam memberi. Bagi sebagian besar jemaat, mengembalikan persepuluhan yang nilainya sepuluh persen dari penghasilan yang diterimanya mungkin sudah merupakan satu hal yang 'biasa'. Bahkan tidak sedikit dari antara mereka yang mengembalikan bukan hanya sekedar sepuluh persen, melainkan dua puluh persen dan lebih dari itu. Tetapi memberikan persembahan sulung merupakan sebuah dimensi yang baru dalam memberi. Bukan sekedar sepuluh, dua puluh atau tiga puluh persen, melainkan seratus persen dari penghasilan yang diterima selama satu bulan tersebut. Secara nilai angka 8 atau persentase, seratus persen tentu adalah standar yang tinggi, standar yang terbaik. Namun persembahan sulung bukan sekedar soal angka atau persentase saja, lebih dari itu adalah standar yang tinggi dalam kemurahan hati. Dan ini hanya dapat terjadi pada hati yang telah sungguh-sungguh menyadari bahwa apapun dan sebesar apapun yang diberikannya tidak akan mampu membalas apa yang sudah Tuhan Yesus lakukan dalam hidupnya.

Lihat dan pelajarylhal teladan jemaat di Makedonia (**2 Korintus 8**). Paulus berencana untuk mengajak jemaat di Korintus menabur untuk gereja mula-mula yang ada di Yerusalem. Untuk itu, Paulus menceritakan kepada orang-orang Korintus tentang kehidupan jemaat di Makedonia.

Kepada jemaat di Makedonia telah dianugerahkan kasih karunia (**2 Korintus 8:1**). Bagaimana kasih karunia ini dinyatakan?

Kasih karunia dinyatakan ketika mereka dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan dan sangat miskin (**2 Korintus 8:2**), mereka memberi "menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka" (**2 Korintus 8:3**).

Mereka bahkan mendesak kepada Paulus, supaya mereka beroleh kasih karunia untuk memberi kepada gereja di Yerusalem (**2 Korintus 8:4**).

Atas dasar apa yang telah diperbuat oleh orang-orang Makedonia, Paulus menasehatkan orang-orang Korintus supaya mereka juga "kaya dalam pelayanan kasih ini". Di dalam alkitab NIV, hal ini disebutkan sebagai *act of grace*, tindakan atau perbuatan yang didasari kasih karunia.

Selanjutnya, Paulus meminta supaya orang Korintus juga melakukan hal yang sama seperti orang Makedonia karena *“kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.”* (**2 Korintus 8:9**).

Pesan utama dari cerita di atas adalah bahwa kasih karunia Tuhan Yesus Kristus memberdayakan orang-orang yang seharusnya tidak mampu memberi ('miskin') untuk memberi bahkan melampaui kemampuan mereka ('kaya'). Pemberian yang melampaui kemampuan jelaslah secara kuantitatif maupun kualitatif melebihi persembahan sulung. Bandingkan juga dengan cerita janda miskin yang memberi dua peser, yang juga adalah seluruh nafkahnya (**Markus 12:42-44**). Dari dua contoh tersebut saja orang-orang Kristen masa kini sesungguhnya dapat meneladani orang-orang Makedonia dalam hal kasih karunia memberi yang memberdayakan kita untuk memberikan persembahan sulung. Lagi pula, jika dibandingkan dengan dengan pesan Firman: *“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”*
Roma 12:1

Persembahan dalam bentuk materi (termasuk uang) berapapun besar persentasenya, tentu memiliki standar yang masih jauh dibawah dari apa yang dinyatakan dalam ayat tersebut di atas. Selamat memberi yang terbaik! (**DL**).